

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMILIHAN TEMPAT PEMBUATAN GIGI TIRUAN DI WILAYAH PUSKESMAS RAWAT INAP KECAMATAN TANJUNG BINTANG, LAMPUNG SELATAN

Samino¹⁾, Tri Windiari Sepsetyowati²⁾

ABSTRAK

Gigi mempunyai peranan penting pada tubuh manusia diantaranya berfungsi untuk pengunyahan, estetik dan berbicara. Kehilangan gigi dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain : trauma, karies, penyakit periodontal. Pembuatan gigi tiruan merupakan salah satu jenis pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh dokter gigi, namun pada kenyataan, dimasyarakat banyak yang melakukan pembuatan gigi tiruan pada tukang gigi. Tujuan penelitian diketahui faktor yang berkaitan dengan pemilihan tempat pembuatan gigi tiruan.

Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pemilihan sampel secara *ancidental* dengan jumlah 390 responden. Analisa data univariat, bivariat (*chi square*) dan multivariat (regresi logistik berganda), dengan derajat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi ancaman akibat kehilangan gigi asli, kecenderungan pemilihan perawatan pembuatan gigi tiruan, faktor pendorong, dan manfaat dengan pemilihan tempat pembuatan gigi tiruan. Variabel manfaat merupakan dominan. Sebagian responden tetap memanfaatkan tukang gigi tiruan. Namun demikian disarankan agar masyarakat memilih pelayanan pembuatan gigi tiruan ke dokter gigi.

Kata kunci : Persepsi, ancaman, kecenderungan, pendorong, manfaat, gigi tiruan

PENDAHULUAN

Gigi mempunyai peranan penting pada tubuh manusia diantaranya berfungsi untuk pengunyahan, estetik dan berbicara. Setiap individu idealnya akan mempertahankan gigi permanen alamiahnya sepanjang hidup. Namun demikian, akan lepas atau perlu dicabut dengan berbagai alasan. Kehilangan gigi dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain : trauma, karies, penyakit periodontal. Hal tersebut dapat menimbulkan dampak emosional bagi setiap individu misalnya rasa kurang percaya diri atau merasa malu akan penampilan dan berusaha untuk merahasiakan kehilangan giginya. Selain itu, kehilangan gigi geligi juga mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk melakukan aktivitas pengunyahan dan berbicara serta dapat mempengaruhi estetis (Anusavice, 2004).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2012 tentang

kesehatan mulut menunjukkan bahwa 30% populasi didunia pada usia 65-74 tahun telah mengalami kehilangan seluruh gigi, sedangkan target WHO tahun 2010 untuk kasus kehilangan gigi hanya sebesar 5%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2007 menggambarkan bahwa sebesar 1,8% kasus kehilangan gigi ditemukan pada kelompok umur 45-54 tahun, 5,9% pada kelompok umur 55-64 tahun dan 17,6% pada kelompok umur 65 tahun keatas dan berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013 sebanyak 6% penduduk Provinsi Lampung melakukan pengobatan gigi dan mulut ke tukang gigi (Riskesdas, 2013).

Kebutuhan setiap orang untuk memakai gigi tiruan cukup beragam, mulai dari kebutuhan untuk menggantikan gigi yang hilang, menggantikan gigi yang telah rusak dan

¹⁾ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Malahayati

²⁾ Puskesmas Rawat Inap Tanjung Bintang, Lampung Selatan

ada juga yang dijadikan tanda status sosial di beberapa daerah (Haryanto, dkk, 1991).

Pembuatan gigi tiruan merupakan salah satu jenis pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh dokter gigi, namun pada kenyataan yang ada dilapangan menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang melakukan perawatan pembuatan gigi tiruan ditukang gigi (Wulan, dkk, 2010). Pelayanan kesehatan dibangun berdasarkan asumsi bahwa masyarakat membutuhkannya, namun kenyataannya masyarakat baru mencari pelayanan kesehatan setelah tidak dapat ditanggulangi. Hal ini bukan berarti mereka harus mencari pengobatan ke fasilitas modern (puskesmas, rumah sakit, dan sebagainya), tetapi juga ke fasilitas pengobatan tradisional yang kadang-kadang menjadi pilihan pertama bagi masyarakat (Zusyina, 2010).

Tukang gigi adalah mereka yang melakukan pekerjaan dibidang kesehatan gigi, yang tidak memiliki ijazah resmi dari Departemen Kesehatan atau dari lembaga pendidikan yang diakui oleh Departemen Kesehatan. Disamping itu tukang gigi tidak memiliki bekal ilmu kedokteran gigi yang sesuai dengan kaidah medis dan keterampilan mereka diperoleh secara turun temurun sehingga dimungkinkan banyak terdapat kesalahan yang dapat merugikan pasiennya. Walaupun begitu, masih banyak jumlah masyarakat yang memanfaatkan jasa tukang gigi ini. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, seperti ekonomi, pengetahuan dan pendidikan masyarakat yang masih rendah, sarana prasarana yang tidak memadai, tidak ada ketersediaan tenaga kesehatan yang berkompeten dalam pembuatan gigi tiruan. Sementara harga jual jasa dokter gigi atau spesialis gigi semakin mahal (Thirsa, 2014).

Salah satu alasan yang mempengaruhi seseorang memakai gigi tiruan yaitu persepsi terhadap status kesehatan gigi. Persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan seseorang dapat menafsirkan dan memahami lingkungan sekitarnya. Pada hakikatnya persepsi sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan,

pendengaran dan penghayatan perasaan (Eko, 2006). Didalam teori Lewin, menganut konsep bahwa individu hidup pada lingkup kehidupan sosial (masyarakat). Apabila individu bertindak untuk melawan atau mengobati penyakitnya, ada empat variabel kunci yang terlibat didalam tindakan tersebut yaitu : Kerentanan yang dirasakan (*Perceived susceptibility*), Keseriusan yang dirasakan (*Perceived seriousness*), Manfaat dan rintangan-rintangan yang dirasakan (*Perceived benefits and barriers*), Isyarat atau tanda-tanda (*Cues*) (Martanto, 1981).

Wilayah Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan dengan luas wilayah 129,72 km², dengan jumlah penduduk tahun 2013 sebanyak 84.296 jiwa. Untuk fasilitas kesehatan gigi khususnya yang ada diwilayah Kecamatan Tanjung Bintang pada tahun 2013 hanya memiliki 1 (satu) tenaga dokter gigi. Untuk jumlah pengobatan tradisional pada tahun 2013 sebanyak 143, yang tersebar di 16 Desa di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tanjung Bintang yang salah satunya Pangur Gigi atau Tukang Gigi berjumlah 1 orang. Pengobatan tradisional ini yang dipercayai warga setempat untuk mengatasi masalah kesehatan gigi mereka (Rifon, 2015).

Sejauh pengetahuan peneliti belum ada data di Provinsi Lampung mengenai survei terhadap pemilihan tempat pembuatan gigi tiruan yang akan dipilih oleh masyarakat baik itu pemilihan pembuatan gigi tiruan ke dokter gigi maupun tukang gigi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin mengetahui persepsi masyarakat terhadap pemilihan tempat pembuatan gigi tiruan diwilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tanjung Bintang - Lampung Selatan .

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *explanatory research* yang menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian hipotesa dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di diwilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kecamatan Tanjung Bintang - Lampung

Selatan. Waktu penelitian dilakukan sejak bulan November 2014–Agustus 2015. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Incidental sampling*, dengan jumlah sampel 390 orang. Sampel diambil berdasarkan pertimbangan peneliti yaitu sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi adalah responden yang belum menggunakan gigi tiruan dan responden yang akan menggunakan gigi tiruan dengan usia responden ≥ 45 tahun keatas. Sedangkan kriteria eksklusi adalah responden yang pernah menggunakan gigi tiruan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan data primer. Pengumpulan data sekunder di peroleh dari UPT Puskesmas Rawat Inap Tanjung Bintang – Lampung Selatan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

Hasil dari perhitungan penilaian persepsi dalam kuesioner diukur dengan menggunakan skala likert. Data dikumpulkan dan pengolahan data dengan program SPSS Ver. 20, kemudian dianalisa secara univariat, bivariat, dan multivariat.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis Univariat disajikan berikut ini :

Analisis Bivariat

Tabel 2
Faktor Pemilihan Tempat Pembuatan Gigi Tiruan
Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kecamatan Tanjung Bintang
Lampung Selatan Tahun 2015

Variabel	Pemilihan tempat				Jumlah		p	OR (95% CI)
	Dokter gigi		Tukang gigi		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Ancaman								
• Positif	116	57,7	85	42,3	201	100	<0,001	2,169 (1,44-3,25)
• Negatif	73	38,6	116	61,4	189	100		
Kecenderungan								
• Positif	130	61,6	81	38,4	211	100	<0,001	3,2 (2,1-4,9)
• Negatif	59	33	120	67	179	100		
Pendorong								
• Positif	162	67,5	78	32,5	240	100	<0,001	10,0 (6,11-16,6)
• Negatif	26	17,3	124	82,7	150	10		
Manfaat								
• Positif	169	48,5	201	51,5	390	100	<0,001	18,9 (10,9-32,8)
• Negatif	20	12,6	139	87,4	159	100		

Variabel dominan adalah manfaat (OR 12,99)

Tabel. 1
Distribusi Variabel Penelitian di Wilayah
Kerja Puskesmas Rawat Inap Kecamatan
Tanjung Bintang-Lampung Selatan
Tahun 2015

Persepsi	Jumlah	%
Pemilihan Tempat		
• Dokter Gigi	189	48.5
• Tukang Gigi	201	51.5
Ancaman		
• Positif	201	51.5
• Negatif	189	48.5
Kecenderungan		
• Positif	211	54.1
• Negatif	179	45.9
Pendorong		
• Positif	240	61.5
• Negatif	150	38.5
Manfaat		
• Positif	231	59.2
• Negatif	159	40.8

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa responden lebih banyak yang melakukan penggantian gigi palsu ke tukang gigi dibandingkan dengan dokter gigi. Sementara persepsi responden mengenai faktor ancaman, kecenderungan, pendorong, dan manfaat umumnya lebih banyak yang positif, terbanyak pada variabel manfaat (59,2%).

Berdasarkan tabel 2, dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan faktor ancaman dengan tempat pemilihan pembuatan gigi tiruan ($p < 0,001$), dengan nilai *Odds Ratio* (OR) = 2,169, artinya bahwa responden yang memiliki ancaman positif mengenai kehilangan gigi asli, memiliki peluang 2 kali lebih berpeluang untuk memilih tempat pembuatan gigi tiruan ke dokter gigi dibanding dengan persepsinya negatif. Terdapat hubungan bermakna antara variabel kecenderungan dengan tempat pemilihan pembuatan gigi tiruan ($p < 0,001$), dengan nilai *Odds Ratio* (OR) = 3,2 artinya bahwa responden yang memiliki persepsi kecenderungan positif, memiliki peluang 3,2 kali berpeluang untuk memilih tempat pembuatan gigi tiruan ke dokter gigi dibanding dengan persepsinya negatif. Terdapat hubungan bermakna antara variabel pendorong dengan tempat pemilihan pembuatan gigi tiruan ($p < 0,001$), dengan nilai *Odds Ratio* (OR) = 10, artinya bahwa responden yang memiliki persepsi pendorong positif, memiliki peluang 10 kali berpeluang untuk memilih tempat pembuatan gigi tiruan ke dokter gigi dibanding dengan persepsinya negatif. Dan terakhir terdapat hubungan bermakna antara variabel manfaat dengan tempat pemilihan pembuatan gigi tiruan ($p < 0,001$), dengan nilai *Odds Ratio* (OR) = 18,9, artinya bahwa responden yang memiliki persepsi manfaat positif, memiliki peluang 18,9 kali berpeluang untuk memilih tempat pembuatan gigi tiruan ke dokter gigi dibanding dengan persepsinya negatif. Sedangkan hasil uji multivariat diketahui bahwa dari keseluruhan variabel independen yang diduga mempengaruhi pemilihan tempat pembuatan gigi tiruan, variabel manfaat merupakan yang paling dominan, dengan OR 12,99.

PEMBAHASAN

a. Hubungan antara persepsi ancaman dengan tempat pembuatan gigi tiruan

Persepsi yang positif responden mengenai ancaman akibat kehilangan gigi asli sehingga memerlukan pembuatan gigi tiruan akan menyebabkan keinginan responden

untuk bertindak mengobati atau mencegah penyakitnya. Pembuatan gigi tiruan merupakan salah satu jenis pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh dokter gigi. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pembuatan gigi tiruan oleh dokter gigi, antara lain yaitu kebutuhan masyarakat, kompetensi yang dimiliki seorang dokter gigi, biaya yang dikeluarkan, waktu dan akses terhadap pembuatan gigi tiruan oleh dokter gigi. Persepsi yang positif akan menghasilkan tindakan yang positif, sehingga dengan persepsi ancaman yang positif maka responden akan memilih tempat pembuatan gigi tiruan ke dokter gigi. Hal ini diketahui dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p < 0,001$, dengan nilai OR 2,169, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi yang positif mengenai ancaman akibat kehilangan gigi asli berpeluang 2 kali lebih untuk memilih tempat pembuatan gigi tiruan ke dokter gigi. Persepsi bisa terbentuk dari pandangan masyarakat bahwa dokter gigi hanya bertugas untuk menyembuhkan penyakit atau keluhan sakit adalah keliru, dokter gigi lebih kompeten dalam memberikan pelayanan gigi tiruan, oleh karena itu penelitian menjawab bahwa persepsi positif kecenderungannya ke dokter gigi.

b. Hubungan antara persepsi kecenderungan dengan tempat pembuatan gigi tiruan

Menurut Lewin (1954), bahwa individu tidak terlepas lingkup kehidupan sosial (masyarakat). Tindakan individu untuk mencari pengobatan dan pencegahan penyakit akan didorong pula oleh keseriusan penyakit tersebut terhadap individu atau masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara variabel kecenderungan dengan tempat pemilihan pembuatan gigi tiruan ($p < 0,001$). Hasil ini sejalan dengan pendapat Lewin tersebut. Hal ini dibuktikan bahwa responden yang memiliki persepsi yang baik berkecenderungan untuk memilih tempat pembuatan gigi tiruan ke dokter gigi dibanding dengan persepsinya negatif. Hal tersebut diketahui dengan nilai OR dari penelitian ini 3,2, bahwa persepsi positif kecenderungannya pada

pelayanan dokter gigi. Selain yang positif, terdapat pula responden dengan persepsi negatif 33%. Hal ini menunjukkan adanya variasi setiap individu dalam mencari pelayanan perawatan gigi. Semua itu tergantung dengan *belief* masing-masing individu apakah dia mau mengakses layanan kesehatan yang ada atau tidak. *Belief* yang dimaksud berkaitan dengan pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap kehilangan gigi yang dirasakan. *Belief* yang dimiliki oleh masing-masing individu terhadap masalah kesehatan yang dirasakan akan menentukan bagaimana individu memilih tempat pelayanan kesehatan yang ada.

c. Hubungan antara persepsi pendorong dengan tempat pembuatan gigi tiruan

Terdapat hubungan bermakna antara variabel pendorong dengan tempat pemilihan pembuatan gigi tiruan baik ke dokter gigi maupun ke tukang gigi. Perbandingan responden dengan persepsi pendorong positif dengan negatif sebesar 10 (OR) dengan demikian dapat dijelaskan bahwa persepsi positif dalam pemilihan pembuatan gigi tiruan berpeluang 10 kali untuk memilih tempat pembuatan gigi tiruan di dokter gigi dibandingkan dengan yang negatif. Persepsi positif merupakan dorongan untuk bertindak kearah positif. Persepsi sesungguhnya dari sifat-sifat rangsangan yang terjadi. Rangsangan tersebut umumnya terjadi sekelilingnya. Persepsi yang dibentuk oleh seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan lingkungan sekitarnya yang beranggapan bahwa tukang gigi memiliki keahlian khusus dalam pembuatan gigi tiruan atau tindakan yang mengacu kepada pengalaman orang lain yang hal ini dapat merubah sikap atau perilaku responden untuk memilih ke tukang gigi daripada ke dokter gigi dalam membuat gigi tiruan.

d. Hubungan antara persepsi manfaat dengan tempat pembuatan gigi tiruan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara manfaat dengan tempat pemilihan pembuatan gigi tiruan. Menurut Lewin

(1954) seseorang yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tergantung bagaimana mereka merasakan manfaatnya. Apabila individu merasa dirinya rentan untuk penyakit-penyakit yang dianggap gawat (serius), ia akan melakukan suatu tindakan tertentu. Tindakan ini akan tergantung pada manfaat yang dirasakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai OR = 18,9 artinya mereka yang merasakan bermanfaat, mereka akan memilih pelayanan kesehatan dalam pembuatan gigi tiruan pada pelayanan terbaik. Dalam hal ini mereka yang memiliki persepsi manfaat positif, memiliki kemungkinan 18 kali untuk memilih tempat pembuatan gigi tiruan di dokter gigi. Namun demikian ternyata responden masih banyak yang memilih pelayanan kesehatan dalam pembuatan gigi tiruan ke tukang gigi (12,6%), hal ini disebabkan karena tukang gigi di Kecamatan Tanjung Bintang lebih dikenal, mudah untuk ditemui, serta harganya lebih terjangkau. Mereka telah mengenal bahwa tukang gigi bekerja secara cepat sehingga pasien tidak perlu menunggu terlalu lama.

e. Faktor dominan

Hasil uji multivariat diketahui bahwa dari keseluruhan variabel independen yang diduga mempengaruhi pemilihan tempat pembuatan gigi tiruan, variabel manfaat merupakan yang paling dominan. Hasil ini dapat dipahami bahwa manfaat merupakan tujuan akhir dari pelayanan gigi palsu. Tujuan perbaikan/penggantian supaya dapat digunakan untuk makan, dimana makan yang sempurna adalah kebutuhan setiap orang sehingga gigi yang lengkap merupakan sebuah keharusan. Inilah pentingnya variabel manfaat jika dibandingkan dengan variabel lain seperti persepsi pendorongan maupun kecenderungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas diketahui terdapat hubungan antara persepsi ancaman akibat kehilangan gigi asli, kecenderungan pemilihan perawatan pembuatan gigi tiruan, faktor pendorong, dan manfaat dengan pemilihan tempat pembuatan gigi tiruan.

Umumnya responden yang memiliki persepsi positif cenderung memilih pelayanan gigi tiruan ke dokter gigi. Mereka yang tetap memanfaatkan tukang gigi tiruan beralasan bahwa tukang gigi lokasi dekat, telah dikenal, pelayanannya cepat, mudah dihubungi, dan biayanya terjangkau. Variabel manfaat merupakan paling dominan dibandingkan dengan lainnya. Disarankan agar masyarakat memilih pelayanan pembuatan gigi tiruan ke dokter gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko, Suryani, Machfoedz Ircham, 2006, *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan Cetakan Ke-4*, Yogyakarta: Fitramaya.
- Fitriani Sinta, 2011, *Promosi Kesehatan, Edisi I*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Martanto.P, 1981, *Teori dan Praktek Ilmu Mahkota Dan Jembatan Fixed Partial Prosthodontics Jilid I*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Permenkes RI Nomor 39 Tahun 2014, *Pembinaan, Pengawasan dan Perizinan, Pekerjaan Tukang Gigi*.
- Pratiknya Watik Ahmad, 2008, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.
- Pratiwi Donna, Prosto, 2007, *Gigi Sehat : Merawat Gigi Sehari-hari, Cetakan I*, Jakarta: Buku Kompas.
- Rahmayani Liana, dkk, 2012, *Analisis Pemakaian Jasa Pemasangan Gigi Tiruan Sebagian Lepas akrilik Pada Dokter Gigi dan Tukang Gigi Di Desa Peuniti Banda Aceh*, Jurnal PDGI, Vol.61 No2 ed.Mei-Agustus
- Rahmayani Liana, dkk, 2013, *Perilaku Pemakai Gigi Tiruan Terhadap Pemeliharaan Kebersihan Gigi Tiruan Lepas*, Jurnal PDGI Vol.62 No.3 ed.September-Desember
- Ramadhan Gilang Ardyan, 2010, *Serba Serbi Kesehatan Gigi Dan Mulut, Cetakan Pertama*, Jakarta: Bukuné.
- Rifon, Mokodompit.I. dkk, 2015, *Persepsi Pasien Pengguna Gigi Tiruan Lepas Berbasis Akrilik Yang Menggunakan Jasa Dokter Gigi Di Kotamobagu*, Jurnal e-GIGI (eG), Volume 3, Nomor 1,
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), 2013, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Kesehatan.
- Silviana Andriani,dkk, *Persepsi Tentang Perawatan Gigi Tiruan Pada Masyarakat Kelurahan Maasing Kecamatan Tuminting Kota Manado*, Jurnal Kedokteran Gigi
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan Ke-8*, Bandung: CV. Alfabeta
- Thirsa, Lumunon O. dkk, 2014, *Gambaran Determinan Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Jasa Tukang Gigi Pada Pembuatan Gigi Tiruan Lepas Di Desa Treman Kecamatan Kauditan*, Jurnal e-Gigi
- Wulan, Kaunang.P.J, dkk, 2010, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pembuatan Gigi Tiruan oleh Tukang Gigi di Desa Treman Kecamatan Kauditan*, Jurnal e-GIGI
- Zuyina, Lukaningsih Luk, 2010, *Pengembangan Kepribadian Untuk Mahasiswa Kesehatan dan Umum, Cetakan I*, Yogyakarta: Nuha Medika.